

REPRESENTASI PERAN POLRI DALAM PERSEPSI KHALAYAK

Nandang Mulyasantosa

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

Email : 14nandang@gmail.com

ABSTRAK

Apakah Polri telah berperan sebagaimana undang-undang. Masyarakat memperoleh gambaran tentang polisi dari berbagai sumber, salah satunya dari media. Secara teoritis gambaran peranan Polri di media merupakan hasil konstruksi awak media berdasarkan pengalaman subjektif dan objektif. Paper ini memaparkan temuan *frame* media tentang peranan Polri yang difokuskan pada penanganan aksi terorisme dan bagaimana masyarakat mempersepsinya. Pemberitaan aksi terorisme pada media ditulis dengan bentuk *straight news*, *feature human interest*, dan disertai foto serta infografis dalam ukuran yang relatif besar, dan ditempatkan pada halaman utama; persepsi khalayak terhadap peran Polri dalam menangani aksi terorisme adalah positif untuk isu bersifat generik; dan negatif untuk isu yang bersifat khusus. Peranan Polri dalam menangani aksi terorisme dalam bingkai media ditentukan oleh kualitas pengetahuan subyektif media. Adanya perbedaan persepsi karena pada diri khalayak terdapat *rings of perception*, kekeliruan media dalam penggambaran peran Polri; dan perbedaan agenda. Saran, media hendaknya menerapkan prinsip *balance and fair*; Polri hendaknya tetap memiliki keterbukaan; hendaknya ditelusuri hubungan ekspose pemberitaan aksi terorisme pada persepsi dan sentimen publik; hubungan kesejarahan Polri dengan representasi peranan Polri dalam menangani kasus kriminal; dan hubungan pemberitaan peristiwa aksi kriminal dengan kepercayaan publik pada Polri.

Key words: representasi, *mix methodology*, persepsi, *straight news*, *human interest*

ABSTRACT

Does the Police have a role as the law. The public gets a picture of the police from various sources, one of which is the media. Theoretically, the description of the role of the Police in the media is the result of the construction of the media crew based on subjective and objective experiences. This paper describes the findings of the media frame regarding the role of the National Police, which is focused on handling terrorism questions and how the public perceives it. The coverage of acts of terrorism in the media is written in the form of straight news, feature human interest, and accompanied by photos and infographics in relatively large sizes, and placed on the main page; The public's perception of the role of the Police in dealing with acts of terrorism is positive for generic issues; and negative for specific issues. The role of the National Police in handling acts of terrorism within the frame of the media is determined by the quality of the media's subjective knowledge. There is a difference in perception because the public is exposed to rings of perception, the media error in describing the role of the Police; and different agendas. Suggestions, the media should apply the principle of balance and fair; Polri should remain open; the relationship of exposure to reporting acts of terrorism should be traced to public perceptions and sentiments; the historical relationship between the National Police and the representation of Polri's role in handling criminal cases; and the relationship between reporting of criminal acts and public trust in the Police.

Key Words : representation, *mix methodology*, perception, *straight news*, *human interest*

PENDAHULUAN

Polisi dalam praktik penyelenggaraan negara dikategorikan sebagai Aparatus Negara Represif (*Repressive state of Apparatus - RSA*), yang melakukan peranan secara represif. Pemahaman dan penilaian masyarakat tentang peranan polisi Indonesia (Polri) dapat diperoleh dari pengalaman kontak langsung atau ketika berurusan dengan fungsi-fungsi Polri, atau dari media. Permasalahannya ialah media dalam melaporkan realitaas Polri secara teoritis tidak sama persis dengan realitas peranan Polri. Polisi sebagai aparatus negara dapat melakukan praktik represif dan ideologis, juga media sebagai aparatus idelogis dapat melakukan hal yang sama.

Bagaimana relasi keduanya, merupakan relasi tidak saja dalam kontek hubungan media dengan sumber beritanya tetapi relasi kelembagaan sebagai sama-sama aparatus negara. Salah satu, gambaran peranan Polri dalam media adalah ketika menangani aksi terorisme yang sering menimbulkan banyak korban. Peran Polri dalam penanganan aksi terorisme yang dilaporkan media, merupakan representasi realitas dari peranan Polri dalam praktik operasionalnya. Apapun yang disajikan media sebagai sebuah presentasi yang mungkin berbeda dengan realitasnya, dalam pandangan khalayak umumnya merupakan sebuah realitas, yang akan menjadi rujukan. Bentuk representasi media tentang peranan Polri, merujuk pada teori-teori representasi, salah satunya *media framing*. Beberapa penelitian yang dilakukan melaporkan adanya efek *framing* berita terhadap opini dan persepsi khalayak.

Bagaimana pemberitaan aksi terorisme pada media massa, bagaimana *framing* media massa mengenai peran Polri dalam menangani aksi terorisme, bagaimana persepsi khalayak mengenai peran Polri dalam menangani aksi terorisme; dan apakah ada kesesuaian *frame* media dengan persepsi masyarakat tentang peranan Polri dalam menangani terorisme. Tulisan ini akan memaparkan pemberitaan aksi terorisme pada media massa, representasi peran Polri dalam menangani peristiwa aksi terorisme pada pemberitaan, persepsi khalayak tentang peran Polri dalam pemberitaan aksi terorisme; dan menjelaskan keterkaitan antara *frame* media dengan persepsi masyarakat tentang peranan Polri dalam menangani aksi terorisme.

***Framing* Media Sebagai Hasil Konstruksi Sosial**

Dalam perpektif besar, kajian komunikasi termasuk media, menurut John Fiske, (2007) ada dua aliran yaitu, aliran proses yang menganggap komunikasi itu hanya metransfer pesan. Sedangkan dalam perspektif lainnya, komunikasi dipandang sebagai proses konstruksi pesan. Studi ini mengambil posisi komunikasi sebagai proses konstruksi pesan. Teori-teori konstruksi realitas, menjelaskan, pengetahuan atas realitas dibangun berdasarkan struktur pengetahuan sebagai hasil komunikasi dengan lingkungan sosialnya. Hasil konstruksi media salah satunya berbentuk *frame* media. Dengan demikian hasil proses konstruksi sosial pada tataran media merupakan *frame* media sehingga realitas yang direpresentasikan media memiliki kerangka atau *framing* tertentu. (Croteau, *etal*,

2012). Melalui *framing* pemberitaan direpresentasikan kepada khalayak dengan harapan isu yang disampaikan dapat dimaknai sama sebagaimana yang disampaikan media Dietram A Scheufele menyebutkan *framing* memiliki efek moderat.

***Framing* Sebagai Representasi Realitas.**

Representasi merupakan bentuk bangunan baru sebuah peristiwa yang dirancang berdasarkan kepentingan dan kebutuhan media; dengan tegas Burton, (2011) menyatakan, semua pesan komunikasi merupakan hasil konstruksi. Croteau, *etal*, (2012: 186); menyatakan, *representations are the result of process of selection that invariably mean that certain aspects of reality are highlighted and others neglected*, representasi merupakan produk dari sebuah proses seleksi.

Konstruksi realitas apa yang digambarkan oleh Berger dan kemudian diterapkan dalam praktek media oleh Burhan Bungin, proses representasi realitas melalui interaksi sosial, baik di lingkungan media maupun di lingkungan masyarakat. Keluaran media tersebut dalam penelitian ini berupa *frame* media. Dengan demikian representasi

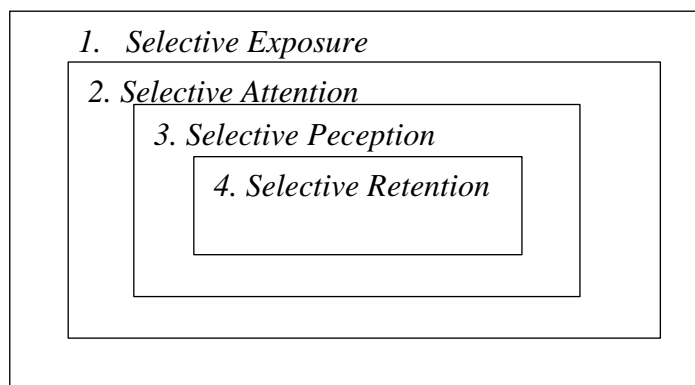
merupakan penyajian peristiwa dalam bentuk penggambaran secara sederhana sehingga mudah difahami; dan untuk kepentingan tersebut media melakukan konstruksi dan pembingkaiian atau *framing* dengan harapan dapat dipersepsikan khalayak sesuai dengan yang diharapkan media.

Persepsi Khalayak Sebagai Efek *Framing* Media.

Persepsi didefinisikan sebagai penafsiran atau pemaknaan pada rangsang yang berupa pesan komunikasi yang menimpa panca indra. Persepsi khalayak pada pesan dipengaruhi faktor yang bersifat internal dan eksternal.

Dalam proses persepsi terhadap terdapat unsur seleksi sehingga rangsang yang berupa pesan komunikasi sebagaimana dimaksud media dapat dipersepsikan khalayak secara berbeda. Saverin dan Tankard, (2005) menyebutkan empat jenis proses seleksi, yaitu selektif eksposur (*selective exposure*), persepsi selektif (*selective perception*), perhatian selektif (*selective attention*), dan ingatan selektif (*selective retention*); yang kemudian disebutnya sebagai lapis benteng persepsi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Rings of Perception



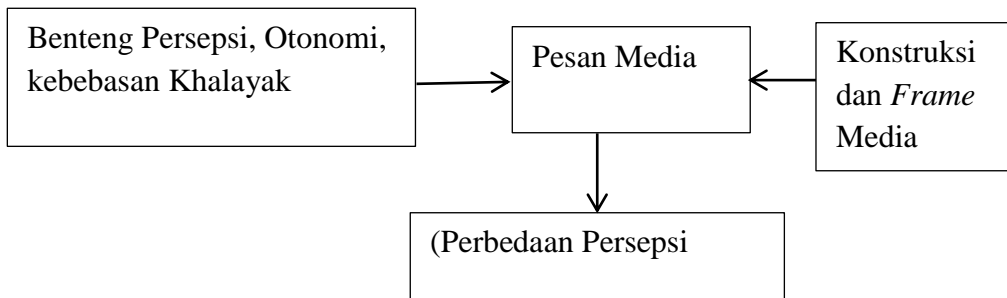
(Saverin dan Tankard, 2005)

Adanya benteng pertahanan persepsi menunjukkan khalayak media tidak bersifat pasif sebagaimana pernyataan Croteau, (2012: 255), khalayak media bukanlah penerima yang pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan pesan. Selain itu, khalayak sendiri memiliki otonomi

dan kebebasan dalam menafsirkan makna pesan media (*encoding*).

Dengan demikian, ada kemungkinan persepsi media mengenai suatu peristiwa berbeda dengan persepsi khalayak.

Gambar 2
Perbedaan Persepsi

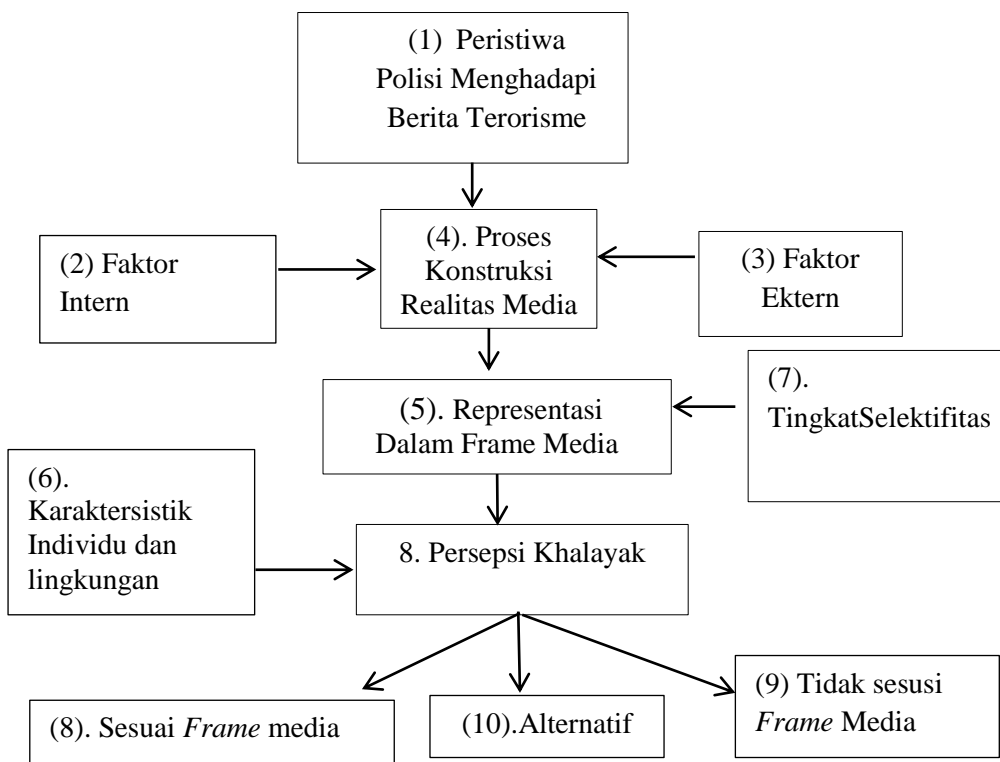


Gambar 2 menjelaskan, perbedaan persepsi khalayak pada pesan yang telah dikonstruksi dan dibingkai media terjadi karena adanya latar sosiopsikologis khalayak.

Jika memilih *framing* media sebagai variabel independen, maka variabel persepsi khalayak merupakan dependen variabel

Kerangka Kerja Teoritis

Gambar 3
Kerangka Kerja Teoritis



Pada gambar tersebut menjelaskan peristiwa yang terjadi berupa realitas peranan Polri dalam menghadapi aksi terorisme (1), kemudian peristiwa itu dikonstruksi oleh media melalui proses intenalisasi, objektikasi dan ekteralisasi di lingkungan media (4). Dalam proses tersebut media dipengaruhi oleh factor internal (2). dan dan eksternal media (3). Fasil konstruksi tersebut merupakan representasi dari realitas peristiwa, yang tersaji dalam bentuk frame media (5) kemudian menerpa khalayak dan menimbulkan (5) persepsi karena khalayak setelah melalui proses. Perspsi yang terbentuk disampaing karean stimulus juga karena (6) kakarakteristik individu dan lingkungan masyarakat dan (7). tingkat selektivitas individunya. Persepsi yang terbentuk kemungkinan sama atau berbeda dengan *frame* media, atau kemungkinan media ada alterantif lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif atau konstruktivis, (Salim, 2006) dengan menggabungkan strategi kualitatif dan kuanitatif. Dalam menganalisis pemberitaan digunakan metode *framing*. model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang mengonsepsikan *framing* sebagai strategi atau cara jurnalis dalam memproduksi pemberitaan. Strategi ini dapat dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dari peristiwa yang dikonstruksi. Adapun perangkat produksi yang digunakan Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Penelitian mengenai relasi *framing* media dengan persepsi khalayak didasarkan pada pemikiran bahwa *framing* memiliki dampak pada persepsi dan penafsiran, (Severin dan Tankard, 2001: 333). Analisis dilakuan pada sembilan pemberitaan ledakan bom yang terjadi di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Legian, Kuta, Bali (Bom Bali 1), Hotel JW Marroitt Jakarta, Kantor Kedutaan Besar Australia, Jimbaran, Bali (Bom Bali 2), Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton, Jakarta, Jl. M.H Thamrin, Jakarta, Terminal Kampung Melayu, Jakarta, dan Surabaya Jawa Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan Aksi Terorisme

Pemberitaan aksi terorisme, ditempatkan pada halaman utama dengan menggunakan gaya Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*). Pemberitaan tersebut, ditulis dalam bentuk penyajian *straight news* dan berita kisah atau feature *human interest*). Dengan bentuk tulisan dan penempatan seperti itu, pemberitaan aksi terorisme akan menjadi perhatian utama khalayak, mudah untuk diketahui faktanya, serta dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati khalayak pada korban.

Dalam pemberitaan aksi terorisme tidak ditemukan fakta *why*, sehingga tidak diketahui latar belakang atau motif pelaku aksi. Namun hal itu dapat difahami karena pelaku yang biasanya berjumlah kecil bahkan satu orang, turut tewas dalam aksi tersebut; walaupun hidup, biasanya diamankan lebih dahulu sehingga jurnalis dilapangan kesulitan mendapatkan akses kepada pelaku.

Frame Peran Polri Dalam Pemberitaan

Secara keseluruhan *frame* peran Polri dalam pemberitaan dapat dikategorikan dalam empat *frame* sebagai berikut:

1. Peran Polri dalam masyarakat saat terjadi aksi terorisme

Pada saat terjadinya aksi terorisme di Gedung BEJ, peran Polri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, terkait keterangan atau informasi mengenai kejadian, lambat; demikian pula dalam cara memberikan keterangan kurang tegas. Disamping itu, sebagai pelindung, Polri lalai dalam menjalankan tugas peran Kamtibmas serta sistem informasinya yang kurang berfungsi.

2. Kedudukan Polri dalam menangani aksi terorisme

Pada peristiwa aksi terorisme di Bali 1, Polri memiliki kedudukan sebagai nara sumber utama, yang memberikan berbagai keterangan mengenai langkah-langkah yang akan diambil dalam menangani aksi termasuk menemukan pelaku aksi pada peristiwa tersebut. Hal itu dilakukan Polri dalam menumbuhkan permakluman dan kepercayaan publik secara luas dan menyeluruh atau global.

Persepsi Khalayak Pada Frame Peran Polri

Pada sisi media, relasi isi media dengan pikiran khalayak, merupakan bahasan atau isu efek komunikasi, antara lain *cultivation theory* dan teori *agenda setting*. Dalam efek kultivasi,

3. Pelaksanaan tugas Polri dalam menangani aksi terorisme

Dalam penanganan peristiwa terorisme di Jalan MH Thamrin dan Kampung Melayu Jakarta, Polri tidak memiliki kesiapan dalam mengantisipasi aksi terorisme karena tidak memiliki sistem intelejen yang baik sehingga aksi terorisme terus terjadi bahkan Polri sendiri menjadi korban aksi terorisme.

4. Keberhasilan Polri Dalam Menangani Aksi Terorisme

Dalam menangani peristiwa aksi terorisme di Hotel JW Marriott dan Mega Kuningan (Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton), Polri berhasil mengidentifikasi pelaku dari informasi yang ada. Disamping itu, Polri dapat memastikan ledakan bom adalah bom bunuh diri, dan mengetahui jenis bom yang digunakan. Selain itu, Polri berhasil mendapatkan informasi yang cukup mengenai pelaku sehingga mengetahui dimana dan kapan pelaku berada sebelum memulai aksinya, serta mengetahui cara menyembunyikan bom yang hendak diledakan. Selanjutnya, Polri berhasil mendapatkan informasi terorisme, sehingga dengan bertindak cepat dan berani, Polri dapat menangani peristiwa aksi terorisme yang terjadi di Surabaya.

Saverin dan Tankard, (2005: 299), menjelaskan, gambaran realitas tentang suatu peristiwa dalam masyarakat didorong oleh penggambaran media tentang realitas tersebut. Gambaran realitas di media, bisa jadi merupakan gambaran yang keliru atau tidak

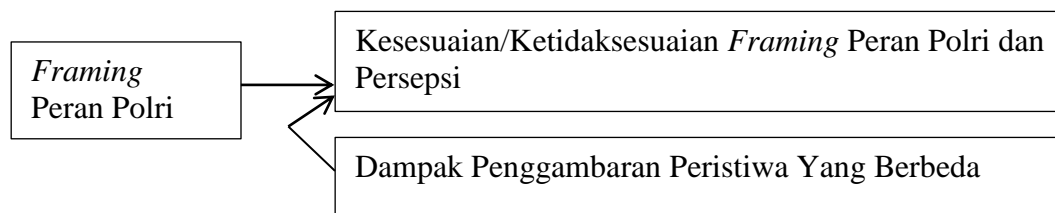
sama dengan realitas aslinya, namun apapun yang digambarkan media akan menjadi acuan gambaran realitas alam pikiran masyarakat atau *preferred meaning*, (Croetau, (2015).

Sedangkan teori *agenda setting*, digagas Maxwell McCombs dan Donald Shaw, menjelaskan kaitan antara realitas dalam media dan realitas dalam masyarakat; pemberitaan yang disampaikan media dengan isu-isu yang dinilai penting oleh khalayak, (Morissan, 2013: 494). Penilaian penting ini sebagai dampak dari penonjolan isu dalam media yang dilakukan melalui penempatan dan penyajian isu serta frekuensi pemberitaan media. Salah

satu jenis dari dampak agenda setting adalah representasi.

Kelanjutan dari teori *agenda setting* ialah teori *framing* (Scheufele dalam Pawito, 2007) yang tidak terbatas penonjolan isu yang penting, tetapi berupa atribut-atribut dari isu tersebut. *Frame* media tersebut bisa memengaruhi *frame* yang ada dalam pikiran masyarakat (*frame* individu). Relasi dalam penelitian ini ialah penonjolan atribut-atribut isu, tentang kepolisian dalam menangani tindak terorisme. Adanya kesesuaian dan ketidaksesuaian *framing* media dengan persepsi pada sisi media ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4
Relasi Framing dan Persepsi Pada Sisi Media



Pada sisi khalayak, isu kesesuaian atau ketidaksesuaian persepsi dengan *frame* media, akan tergantung pada stimulus dari sumber informasi dan peta kognitif yang ada sebelumnya pada diri khalayak. Dilihat dari karakteristik stimulusnya, ternyata yang memiliki kesamaan antara *frame* media dan persepsi khalayak ada pada isu yang generik, yaitu tentang keberhasilan institusi Polri, sedangkan isu yang lebih khusus, yaitu *frame* saat menangani aksi terorisme, dan pelaksanaan tugas; cenderung sebaliknya, media menggambarkan negatif dan masyarakat mempersepsi positif. Sedangkan peta kognitif memberikan petunjuk pada adanya selektivitas

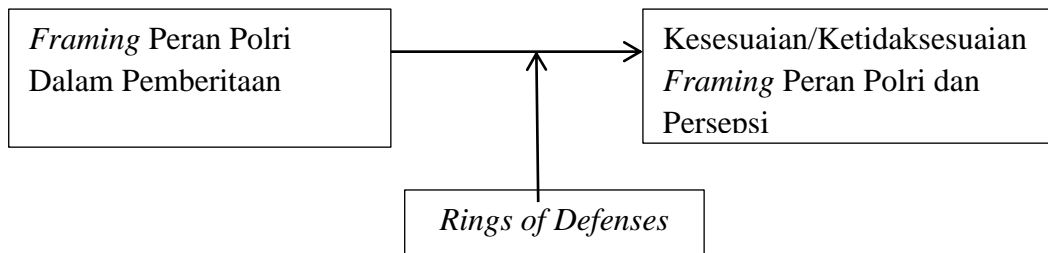
pada diri khalayak dalam menerima *framing* pemberitaan.

Saverin dan Tankard, (2005) menjelaskan, selektivitas yang menjadi dasar kesesuaian atau ketidaksesuaian persepsi khalayak dengan *frame* media terjadi karena pada diri khalayak terdapat *rings of defenses*, lingkaran atau pilar pertahanan. Pilar pertama dalam selektivitas, khalayak memiliki cara tersendiri dalam menanggapi pemberitaan aksi terorisme (*selective perception*); pilar kedua, khalayak menghindari pemberitaan aksi terorisme (*selective exposure*); pilar ke tiga, khalayak hanya memperhatikan aspek atau bagian tertentu dari pemberitaan aksi terorisme

(*selective attention*), dan pilar ke empat, khalayak memiliki ingatan lain ketika membaca pemberitaan aksi terorisme (*selective retention*). Adanya kesesuaian dan

ketidaksesuaian *framing* media dengan persepsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 5
Perbandingan *Frame* dan Persepsi Pada Sisi Khalayak



Perbandingan *frame* media dan persepsi masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Representasi “peranan Polri saat terjadinya aksi terorisme” dalam media cenderung tidak sesuai dengan persepsi yang ada dalam pikiran khalayak. Polri digambarkan dalam menangani terorisme lambat, dan dalam memberikan informasi tidak tegas. Sedangkan menurut persepsi masyarakat sebaliknya.
2. Representasi “kedudukan Polri dalam penanganan aksi terorisme”, cenderung cukup sesuai dengan persepsi khalayak. *Frame* tentang kepolisian tidak mencakup keseluruhan aspek lembaga kepolisian, hanya fokus pada kelembagaan dalam memberikan pemakluman kepada publik.
3. Representasi “pelaksanaan tugas Polri dalam penanganan aksi terorisme”, pada media menunjukkan tidak sejalan dengan persepsi masyarakat dan malah cendeung sebaliknya. Pada tataran

operasional, Polri dalam *frame* media digambarkan tidak siap, sedangkan persepsi masyarakat cenderung hamir 90 persen menunjukkan aparat yang siap.

4. Representasi “keberhasilan Polri dalam menangani aksi terorisme”, cenderung cukup sesuai dengan persepsi khalayak. Baik media maupun persepsi masyarakat secara umum menilai Polri berhasil menemukan pelaku teorisme dan membongkar jaringannya.

Selanjutnya, persepsi masyarakat tentang Polri dalam menangani aksi terorisme, merujuk kepada teori kognitif, akan tergantung pada stimulus dari sumber informasi dan tergatung peta kognitif yang ada sebelumnya dalam masyarakat.

Dilihat karaktetistik stimulusnya, ternyata yang memiliki kesamaam antara *frame* media dan persepsi halayak ada pada isu yang generik, yaitu tentang keberhasilan institusi Polri, sedangkan isu yang lebih khusus, itu *frame* saat menangani terorisme,

dan pelaksanaan tugas, cenderung sebaliknya, media menggambarkan negatif dan masyarakat mempersepsi positif.

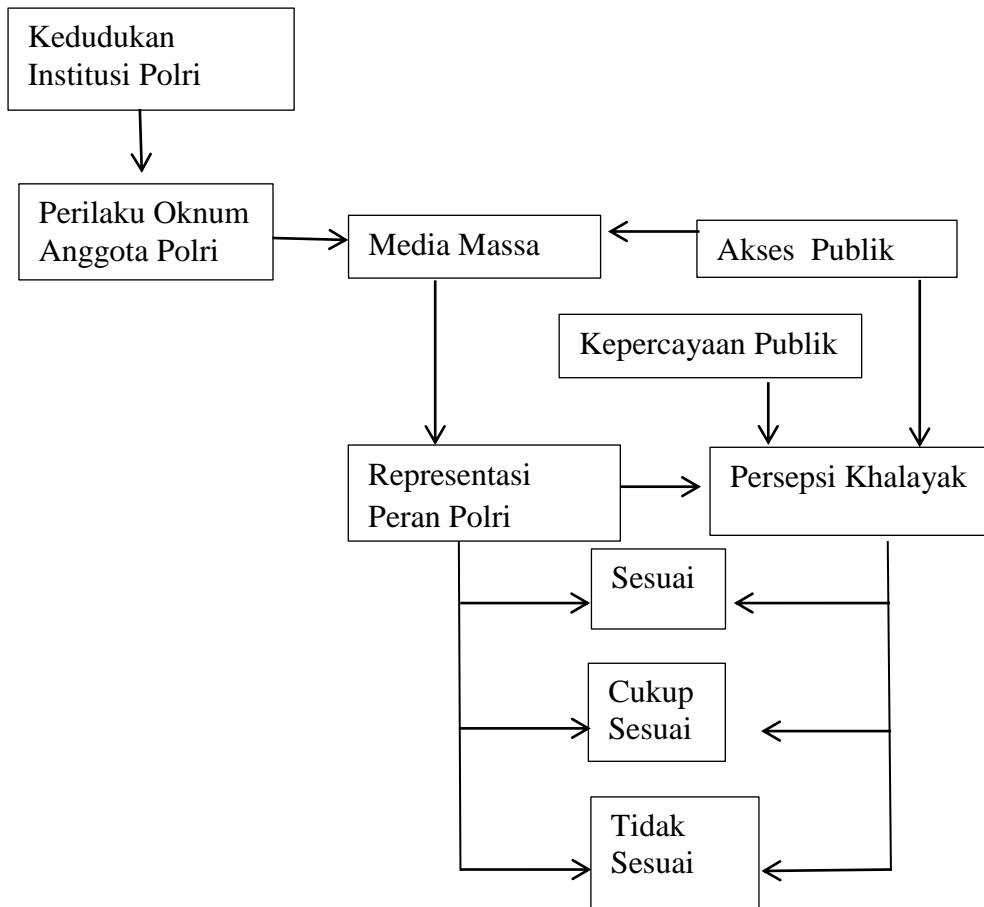
Pemberitaan aksi terorisme memiliki kesamaan dengan diri khalayak sehingga tidak menghindari atau menerima ekspos pemberitaan aksi terorisme; khalayak memberikan perhatian pada pemberitaan aksi terorisme karena media selalu mengekspos setiap ada peristiwa aksi terorisme yang selalu ditempatkan pada halaman utama dengan ukuran kolom yang cukup besar. Namun, persepsi khalayak pada *frame* pemberitaan tidak sepenuhnya sesuai dengan media, karena *frame* pemberitaan merupakan stimulus yang tidak dapat dilihat namun khalayak sendiri memiliki kesadaran akan hal itu.

Selanjutnya, adanya kesesuaian persepsi khalayak dengan representasi peran Polri dalam berbagai kategori tampaknya berhubungan dengan kepercayaan publik pada Polri, artinya kepercayaan publik pada Polri hingga saat ini belum berubah. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan masalah kedudukan institusi Polri pada masa lalu dan

masa kini. Pada masa lalu, Polri diberada di bawah struktur ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), sementara dilingkungan tersebut didominasi Angkatan Darat (AD); kedudukan struktural tersebut membuat Polri kurang memiliki kemandirian, baik anggaran maupun pembinaan personil; hal itu memengaruhi perilaku anggota di ruang publik. dalam menjalankan peranannya sebagai pelindung, pengayom, pelayan, dan penegak hukum. Saat ini, Polri tidak lagi berada dilingkungan ABRI, namun hal itu belum mampu merubah kepercayaan publik malah menimbulkan masalah baru, yaitu munculnya kecurigaan publik pada netralitas Polri dalam Pemilu karena Polri dibawah Presiden.

Masalah kepercayaan publik pada Polri tidak lepas dari peranan media massa; kasus kriminal oknum anggota Polri, netralitas dalam Pemilu dan keterlibatan anggota Polri dalam jabatan politis semakin menguatkan persepsi publik yang buruk pada Polri. Kepercayaan publik pada Polri ini memiliki pengaruh yang kuat pada psikologi publik; pengaruh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 6
Kesesuaian/Ketidakesuaian Representasi Peran Polri dan Persepsi Khalayak



Kedudukan institusi Polri dalam kenegaraan memengaruhi perilaku oknum anggota Polri, yang kemudian menjadi pemberitaan media massa; pemberitaan tersebut memengaruhi kepercayaan publik

SIMPULAN

Pemberitaan Aksi Terorisme

Pada aspek kelayakan, pemberitaan aksi terorisme memiliki nilai berita karena peristiwa aksi terorisme berdampak yang luas (nilai *significance*). Sedang pada aspek penulisan, pemberitaan aksi terorisme menggunakan gaya Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*) dimana dalam pemberitaan tersebut ditonjolkan unsur peristiwa dan korban. Selanjutnya, pemberitaan peristiwa

pada Polri. Dalam aksi terorisme, media merepresentasikan peran Polri saat menangani peristiwa tersebut; pemberitaan tersebut menerpa khalayak dan menimbulkan persepsi yang sesuai, cukup sesuai, atau tidak sesuai.

aksi terorisme ditulis dengan bentuk *straight news* dan feature *human interest*, dan disertai foto serta infografis dengan ukuran yang relatif besar; dan pada aspek tata letak, pemberitaan aksi ditempatkan pada halaman utama

Namun, dalam pemberitaan aksi terorisme, media hanya mengutip keterangan kejadian dari satu sumber, yaitu kepolisian atau pemerintah, dengan kata lain, media

menggunakan pemerintah atau Polri sebagai sumber utama pemberitaan aksi terorisme.

Selanjutnya, mayoritas khalayak tertarik membaca pemberitaan aksi terorisme dan memberikan penolakan pada aksi terorisme; hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang bernada kecaman, kutukan, stigma negatif, dan ungkapan belasungkawa dari para pimpinan negara serta ormas keagamaan. Namun belum menumbuhkan kepercayaan publik secara penuh pada peran Polri dalam menangani aksi terorisme.

Representasi Peran Polri Pada Pemberitaan Aksi Terorisme

Peran Polri pada pemberitaan merupakan hasil konstruksi media berdasarkan pengetahuan subyektif dan obyektif; pengetahuan subyektif dipengaruhi oleh pengetahuan ideal media akan peran Polri dalam masyarakat. Peran Polri yang

Relasi *Frame* Media Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Peran Polri Dalam Menangani Aksi Terorisme.

Persepsi masyarakat terhadap peran Polri saat terjadinya aksi terorisme pada umumnya positif, namun dibandingkan dengan *frame* media, menunjukkan keadaan yang sebaliknya. Dalam tataran institusi, masyarakat menilai Polri memiliki kedudukan yang kuat dalam menangani aksi terorisme, lembaga kepolisian menurut persepsi masyarakat memiliki legitimasi dan kepercayaan yang kuat dalam menangani aksi terorisme. Tidak ada resonansi antar *frame* media dengan persepsi masyarakat dalam kinerja Polri menangani terorisme. Dalam hal keberhasilan Polri, ada

direpresentasikan meliputi peran sebagai aparat Kamtibmas dan nara sumber; namun peran Polri sebagai nara sumber tampak lebih menonjol dibandingkan sebagai aparat Kamtibmas.

Persepsi Khalayak Terhadap Peran Polri Dalam Pemberitaan Aksi Terorisme.

Persepsi khalayak terhadap peran Polri dipengaruhi oleh adanya *rings of dependences* yang ada pada diri khalayak; penggambaran media yang keliru atau tidak sama dengan realitas sebenarnya; dan perbedaan media dan khalayak dalam melihat sebuah isu. Disamping itu, persepsi publik terhadap Polri dipengaruhi pula oleh pemberitaan kasus kriminal oknum anggota Polri, keterlibatan dalam jabatan politis, dan kedudukannya dalam struktur kekuasaan politik.

Kesesuaian antara *frame* yang dibangun media dengan persepsi masyarakat.

Kesesuaian atau ketidaksesuaian persepsi khalayak terhadap representasi peran Polri tergantung pada karakteristik stimulus dan peta kognitif. Kesesuaian persepsi dengan representasi terjadi pada isu yang bersifat generik, yaitu tentang *frame* keberhasilan institusi Polri dalam menangani aksi terorisme. Sedangkan ketidaksesuaian persepsi pada representasi peran Polri terjadi pada isu yang bersifat khusus, yaitu *frame* peran Polri saat menangani aksi terorisme dan pelaksanaan tugas; media menggambarkan negatif, masyarakat mempersepsikan positif. Selanjutnya, adanya kesesuaian atau ketidaksesuaian persepsi dengan *frame*

menunjukkan peran *frame* media sebagai sumber rujukan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal, *Metode Penelitian Komunikasi*, Pustaka Setia, Bandung, 2015
- Arifin, Anwar, *Media dan Demokrasi Indonesia: Studi Komunikasi Politik*, Pustaka Indonesia Jakarta, Jakarta, 2015
- Baran, Stanley J dan Dennis K Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Edisi Kelima, Terjemahan, Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati, Salemba Humanika, Jakarta, 2010
- Barker, Cris, *Cultural Studies: Theory and Practice*, Terje. Nurhadi, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004
- Barton, Will dan Andrew Beck, *Bersiap Mempelajari Kajian Komunikasi*, Terjemahan, Ikramullah Mahyudin, Jalasutra, Yogyakarta, 2010
- Berger Peter L dan Thomas. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, 1990
- , *Sebuah Pengantar Ringkas*, terje. Hanneman Samuel, , *Kepik, Depok, Jawa Barat*, 2012
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kencana, Jakarta, 2008
- Burton, Graeme, *Yang Tersembunyi Dibalik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*, Penyunting, Alfathri Adlin, Jalasutra, Bandung, 2008
- , *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*, Penerjemah MH Abid dan Sista Pavitrasari, Jalasutra, Bandung, 2000.
- Creswell, John B, *Research Design, Qualitatif & Quantitatif Approaches*, Sage Publication, California, 1994
- Croetau, David, *etal, Media/Society*, Sage Publicayion Inc, UnitedState of America, 2012
- Curram, James dan Michael Gurevitch, *Mass Media and Society*, Hodder Arnold, London, 1992
- Ecip. S Sinansari, *Jurnalisme Mutahir: Panduan dari Atas Meja*, Republika, Jakarta, 2007)
- Edwin C, *Media Concentration and Democracy*, Cambride, Cambridge University Press, 2007.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKis, Yogyakarta, 2002
- , *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Terjemahan Yosol Iriantara, Jalasutra, Yogyakarta, 2007
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Terjemahan, Maufir dan Daryatno, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016
- Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory*, Eight Edition, Mc Graw Hill, NY, 2012
- Hamad, Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Studi Critcal Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, Granit, Jakarta, 2004
- Hidayat, Dedy N, *etal, Pers dalam Revolusi Mei: Runtuhnya Sebuah Hegemoni*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000
- Ida, Rachmah, *Studi Media dan Kajian Budaya*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014
- Kukla, Andre, *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*, Terjemahan. Hari Krisyanto, Yogyakarta, 2003
- Kramp, Leif. Ed, *Journalism, Representation and the Public Sphere*,

- Communication and Information Research of the University of Bremen, Germany., 2015
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, Terjemahan, A Gunawan Amiratno, Kanisius, Yogyakarta
- Lindlof, Thomas R, Bryan C Taylor, *Qualitative Communication Research Methods*, Second Edition, Sage Publication, London, 2002
- Litlejohn, Stephen W and Karen A Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, SAGE Publication, California, 2009
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Edisi Revisi, Cetakan ke 3, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6, Terjemahan, Putri Iva Izzati, Salemba Humanika, Jakarta, 2011
- Miles B, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan, Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press, Jakarta, 1992
- Mulyana, Deddy et.al, Editor, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Neuman, W Lawrence, *Social Research Method Qualitatif and Quantitative Approach*, Third Edition, Allin and Bacon, Boston, 1997
- Parsons, Talcott, *Social System*, Taylor & Francis e-Library, London, 2005
- Pavlik, John V, *Converging Media: A New Introduction To Mass Communication*, Oxford University Press Inc, New York, 2011
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS, Yogyakarta, 2011
- Poespowardoyo, TM Soerjanto dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2015
- Prisgunanto, Ilham, *Komunikasi & Polisi: Bias Selebritas, Geng Motor, Ranah Publik, Konvergensi Simbolik*, Priseni Cendekia, Jakarta, 2001
- Ray, Eidon Ungrait dan Donald Ungrait, *Mass Media VI: An Introduction to Modern Communication*, Longman Publishing Group, NY, 1991
- Rusadi, Udi, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori, dan Metode*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015
- Salim, Agus, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, Edisi kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Samsuri, *Media Transparansi*, The Southeast Asian Press Alliance (SEAPA) Indonesia Jakarta, Jakarta, 2004
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006
- Sen, Krisna dan Terence Lee (editor), *Political Regimes and The Media in Asia*, Routledge, England, 2008
- Severin, Werner J and James W Tankard, Jr., Fourth Edition, *Communication Theoris: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, Longman Publisher, USA, 1997
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D Reese, *Mediating The Message: Theories of Influence on Mass Media Content*, Longman, USA, 1996
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media,: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001
- Suwarsono dan Alvin Y So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta, LP3ES, 2006
- Thomson B, John, *Kritik Ideologi Global, Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi Pada Komunikasi Massa*, Terjemahan, Haqqul Yakin, IRCiSoD, Yogyakarta, 2004
- Wahyuwibowo, Indiwani Seto, *Pemberitaan Terorisme Dalam Media Massa*, Sleman, Deepdash, 2018

- West, Richard dan Lynn H. Tuener, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Terjemahan, Maria Natalia Maer, Salemba Humanika, Jakarta, 2008
- Sumber lain:
- Banks, Sara M et.al, *The Effect of Message Framing on Morphology Utilization*, Journal Health Psychology Vol 14 No.2
- Cho, S.H., & Gower, KK, *Framing Effect On The Public's Response To Crisis: Human Interest Frame And Crisis Type Influencing Responsibility And Blame*, Public Relations Review, 32 (4), 420-422, <http://doi.org/10.1016/j.pubrev.2006.09.011>
- Haseldine, J., & Diacon, S, *Framing Effect And Risk Perception: The Effect Of Prior Performance Presenting Format On Investment Fund Choise*, Journal Of Economic Psychology, 28, 31-52, 2005.
- Igartus, J J., & Cheng, I., *Moderating Effect Of Group Cue While Proccesing News On Imigration: Is The Framing Effect A Heuristic Process ?*, Journal of Communication, 59(4), 726-749, <http://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2009.01454.x>, 2009.
- Iorio, Sharon Hartin dan Huxman, Susan Schultz, *Media Coverage of Political Issues and the Framing of Personal Concern*, Journal of Communication 46 (4), 2009
- Jacoby, William G, *Issue Framing and Public Opinion on Government Spending*, American Journal of Political Science Vol 44 No. 1
- Joslyn, M. R., & Haider-Market, D.P., *Framing Effect On Personal Opinion And Perception On Public Opinion: The Cases Of Physician-assisted Suicide And Social Security*, Social Quarterly, 83 (3), 690-706, <http://doi.org/10.1111/1540-6237.00109>, 2002
- Kompas, K<https://Kompas.com>, diunduh 7 Agustus 2020
- Nugraha, Arya Satya, *Interelasi Agensi Dan Struktur Dalam Produksi Berita Kekerasan Agama: Studi Kasus* Produksi Berita Kekerasan Yang Menimpa Ahmadiyah di Kantor Berita Antara, Fisip UI, 2014.
- Scheufule, Deatram A, *Framing As a Theory of Media Effect*, Journal of Communication, March, 1999
- Siregar, Sarah Nuraini, *Tinjauan Kritis Reformasi Polri*, Jurnal Penelitian Politik, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Vol. 11 No. 1, Juni 2014
- Zhang, Z., & Han, B, *The Framing Effect Of Coupon Value For New Product: An Empirical Study In China*, International Review Of Retail, Distribution And Consumer Research, 22(2), 209-222, <http://doi.org/10.1080/09593969.2011.652643>, 2016